

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tadisi Horja Mandailing

Arianto¹, Nur Maidah², Amalian Zahra³, Khodijah Rangkuti⁴, Khoirunnisah Hsb⁵,
Rahmi Wahyuni⁶
STAIN Mandailing Natal^{1,2,3,4,5,6}

*Email Korespondensi: ari323355@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 03-12-2025
Disetujui 13-12-2025
Diterbitkan 15-12-2025

ABSTRACT

This paper aims to explore the educational values embedded within the horja tradition of the Mandailing community, which serves as one of the prominent expressions of local wisdom in Mandailing culture. The horja tradition refers to a form of collective work or mutual cooperation typically practiced in various social, customary, and religious activities such as weddings, funerals, public construction, and other communal events. Through a literature-based analysis drawing from various studies on Mandailing culture and educational theory, it is revealed that horja embodies several key educational values, including solidarity, cooperation, responsibility, discipline, and social concern. These values not only strengthen social bonds within the community but also hold pedagogical importance as foundations for character formation in learners. The findings indicate that preserving the educational values inherent in the horja tradition contributes significantly to reinforcing cultural identity and fostering humanistic values aligned with the aims of education.

Keywords: Horja Mandailing, educational values, local wisdom.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam tradisi horja Mandailing sebagai salah satu manifestasi kearifan lokal masyarakat Mandailing. Tradisi horja merupakan bentuk kerja kolektif atau gotong royong yang lazim dilaksanakan dalam berbagai kegiatan sosial, adat, seperti pernikahan, kematian, serta keagamaan seperti pesta, pembangunan fasilitas umum, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Melalui kajian pustaka yang mengacu pada beragam literatur mengenai budaya Mandailing dan konsep pendidikan, diperoleh pemahaman bahwa horja memuat sejumlah nilai edukatif yang signifikan, di antaranya semangat kebersamaan, kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mempererat hubungan sosial antarmasyarakat, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis yang dapat dijadikan landasan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi horja berperan penting dalam memperkuat identitas budaya sekaligus menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan tujuan pendidikan.

Kata kunci: horja mandailing, nilai-nilai pendidikan, kearifan lokal

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Arianto, Nur Maidah, Amalian Zahra, Khodijah Rangkuti, Khoirunnisah Hsb, & Rahmi Wahyuni. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tadisi Horja Mandailing. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 395-404. <https://doi.org/10.63822/sn9ysz84>

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak semata-mata berperan sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga berfungsi sebagai proses pembentukan watak, moral, serta kepribadian peserta didik. Dalam kerangka sistem pendidikan nasional Indonesia, penguatan karakter menjadi salah satu fokus utama sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi tersebut menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab dan sikap demokratis sebagai warga negara. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu sumber nilai yang penting dan relevan ialah kearifan lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat sebagai warisan budaya bangsa (Minuchin, 2003).

Kearifan lokal kerap dimaknai sebagai kebijaksanaan yang bersumber dari masyarakat setempat (*local wisdom*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), maupun kecerdasan khas daerah (*local genius*). Secara umum, kearifan lokal mencakup seperangkat pandangan hidup, pengetahuan, serta strategi adaptif yang digunakan oleh komunitas lokal dalam menghadapi beragam permasalahan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Unsur-unsur tersebut mencakup berbagai bidang seperti agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, sistem sosial, bahasa, hingga kesenian. Kearifan lokal juga dapat terwujud dalam bentuk tradisi, pepatah, atau semboyan yang dijadikan pedoman hidup. Nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya merupakan aset penting sekaligus fondasi dalam pembentukan identitas serta karakter bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis berupa pendataan, pelestarian, dan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal agar tetap relevan dalam konteks kehidupan modern. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai tradisi etnis, baik yang bersifat lisan maupun tulisan, seperti budaya gotong royong, disiplin, ketepatan waktu, demokrasi, saling menghormati, dan toleransi (Alfian, 2013).

Kearifan lokal merupakan suatu fenomena yang bersifat luas dan multidimensional. Ruang lingkupnya mencakup berbagai aspek kehidupan, sehingga sulit untuk dibatasi secara teritorial maupun konseptual. Berbeda dengan kearifan tradisional maupun kearifan kontemporer, kearifan lokal lebih menitikberatkan pada dimensi tempat dan konteks lokalitas di mana nilai-nilai tersebut tumbuh. Oleh karena itu, suatu bentuk kearifan lokal tidak selalu harus diwariskan secara turun-temurun, melainkan dapat pula muncul sebagai hasil adaptasi dan interaksi masyarakat dengan lingkungan alamnya maupun dengan kebudayaan lain yang memengaruhinya. Dengan demikian, kearifan lokal senantiasa bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat, contohnya pada masyarakat mandailing dikenal dengan istilah horja (Wagiran, 2013).

Pada kehidupan masyarakat Mandailing, salah satu manifestasi kearifan lokal yang masih terjaga keberlangsungannya hingga masa kini adalah tradisi *horja*. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas sosial semata, melainkan juga sebagai sistem nilai yang sarat dengan makna filosofis serta mengandung dimensi pendidikan dan moral yang mendalam. Secara etimologis, kata *horja* dalam bahasa Mandailing bermakna “kerja bersama” atau “gotong royong.” Tradisi ini umumnya dilaksanakan ketika masyarakat menyelenggarakan berbagai kegiatan penting, seperti upacara adat, pembangunan rumah, persiapan acara keagamaan, maupun kegiatan sosial di lingkungan desa. Setiap anggota komunitas turut berpartisipasi secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan, dengan tujuan utama untuk memenuhi kepentingan kolektif. Dalam pelaksanaannya, tradisi *horja* mencerminkan semangat kebersamaan, rasa solidaritas, serta kepedulian sosial yang tinggi di antara warga. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari proses pendidikan nonformal yang diwariskan antargenerasi dan berperan penting dalam membentuk karakter sosial masyarakat Mandailing (Natal, 2025).

Dalam ranah pendidikan modern, tradisi *horja* memiliki relevansi yang sangat signifikan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya — seperti semangat gotong royong, tanggung jawab, kedisiplinan, etos kerja, sikap saling menghormati, serta kepedulian terhadap sesama — sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diterapkan dalam sistem pendidikan formal. Di tengah tantangan moral yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, seperti berkurangnya rasa solidaritas dan meningkatnya sikap individualistik, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal seperti *horja* menjadi langkah strategis untuk memperkuat pendidikan yang berlandaskan pada budaya dan jati diri bangsa (Robbani et al., 2019).

Selain berperan sebagai wadah untuk mempererat solidaritas sosial, tradisi *horja* juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang menekankan pentingnya partisipasi aktif, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Setiap anggota masyarakat memiliki peranan tertentu dalam pelaksanaan *horja*, yang sekaligus mencerminkan kesadaran individu terhadap kewajiban dan kontribusinya bagi lingkungan sosial. Melalui aktivitas kolektif ini, masyarakat Mandailing belajar menumbuhkan nilai keadilan, keikhlasan, serta rasa memiliki terhadap komunitasnya. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang tinggi dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang dasar, karena menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik (Pulungan et al., 2018).

Dengan demikian, telaah terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *horja* Mandailing tidak sekadar bertujuan untuk memahami praktik sosial masyarakatnya, tetapi juga sebagai upaya menggali sumber nilai-nilai luhur yang berpotensi memperkaya pelaksanaan pendidikan nasional. Melalui pendekatan kajian pustaka ini, penulis berusaha memaparkan berbagai nilai edukatif yang termanifestasi dalam tradisi *horja* serta menelaah relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, kajian ini menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai unsur yang tak terpisahkan dalam mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan, berkarakter, dan berkepribadian bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran, analisis, dan interpretasi berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *horja* masyarakat Mandailing. Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai dokumen tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian terdahulu, serta sumber literatur lain yang relevan dengan tema kearifan lokal dan pendidikan karakter. Seluruh sumber dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *horja*.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan reduksi dilakukan dengan memilih dan menyaring informasi yang relevan terhadap fokus kajian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun secara sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Pada tahap akhir, hasil temuan dianalisis secara deskriptif dengan menekankan hubungan antara nilai-nilai budaya *horja* dan konsep pendidikan karakter dalam konteks pendidikan modern.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai kontribusi kearifan lokal Mandailing terhadap penguatan nilai-nilai pendidikan serta upaya pelestarian budaya bangsa dalam praktik pendidikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Horja Mandailing

a. Gotong royong

Gotong royong merupakan wujud nyata dari kerja sama antara individu maupun kelompok dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Nilai ini mencerminkan semangat kolektif dan solidaritas sosial yang tinggi di tengah masyarakat. Sejalan dengan amanat *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan* (Permendikbud), gotong royong dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, karena mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian antarwarga sekolah (Mulyan et al., 2020)

(Permana et al., 2022) mengataka bahwa Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak masa lampau. Nilai ini tidak hanya mencerminkan semangat kerja sama, tetapi juga menggambarkan karakter kolektif bangsa yang menjunjung tinggi kepedulian sosial dan rasa kebersamaan. Dalam praktiknya, gotong royong menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat, menguatkan solidaritas, serta menumbuhkan rasa saling memiliki.

Gotong royong menjadi esensi utama dalam pelaksanaan tradisi horja pada masyarakat Mandailing. Seluruh warga berpartisipasi secara sukarela untuk mendukung terselenggaranya berbagai kegiatan bersama, seperti upacara adat, pembangunan rumah, hingga aktivitas sosial kemasyarakatan. Nilai ini menegaskan pentingnya semangat kebersamaan dan kesadaran kolektif bahwa keberhasilan suatu kegiatan bukanlah hasil usaha individu semata, melainkan buah kerja sama seluruh anggota komunitas. Dalam ranah pendidikan, nilai gotong royong memiliki relevansi kuat dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang mendorong kerja sama, partisipasi aktif, serta tanggung jawab bersama antarpeserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Siregar et al., 2022)

b. Kebersamaan

(ESY, 2021) mengatakan bahwa nilai kebersamaan merupakan fondasi yang mempererat hubungan antarsesama dalam suatu komunitas, menciptakan harmoni sosial, serta menumbuhkan semangat kolektif untuk mewujudkan tujuan bersama. Nilai ini berfungsi sebagai jembatan dalam membangun kerja sama dan saling pengertian antaranggota masyarakat, sehingga tercipta hubungan yang dilandasi kepentingan bersama demi terwujudnya kedamaian dan keharmonisan sosial. Dalam praktiknya, nilai kebersamaan juga menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan toleransi di tengah kehidupan bermasyarakat yang beragam.

Tradisi horja mencerminkan tingginya nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Mandailing. Setiap pelaksanaan kegiatan bersifat kolektif, di mana seluruh warga terlibat dalam koordinasi dan interaksi tanpa membedakan latar belakang ataupun status sosial. Nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan sosial serta menumbuhkan rasa memiliki di antara anggota komunitas. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diimplementasikan melalui berbagai aktivitas kolaboratif, seperti kerja kelompok, yang berperan dalam menumbuhkan empati, solidaritas, serta keterampilan bekerja sama secara harmonis dalam mencapai tujuan bersama.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran individu terhadap setiap tindakan yang dilakukan, baik yang dilakukan secara sadar maupun tanpa disadari. Konsep ini mencerminkan kesediaan seseorang untuk melaksanakan kewajiban serta menanggung konsekuensi dari perbuatannya. Dalam perspektif spiritual, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kewajiban moral untuk mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang dilakukan, sehingga nilai tanggung jawab menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter dan etika kehidupan (Sa'adah & Azis, 2018)

Menurut Zubaedi dalam (Endriani & Iman, 2022) Tanggung jawab merupakan suatu bentuk sikap serta perilaku individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang menjadi bagian dari perannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya. Sikap ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjalankan peran secara konsisten dan berintegritas demi menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama.

Dalam pelaksanaan tradisi horja, setiap anggota masyarakat memiliki fungsi dan tanggung jawab yang jelas. Kegiatan ini hanya dapat terlaksana secara efektif apabila seluruh individu menjalankan perannya dengan penuh kesungguhan dan rasa komitmen. Nilai tanggung jawab yang tercermin di dalamnya menanamkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan, ketekunan, serta integritas moral dalam menjalankan kewajiban sosial. Dalam konteks pendidikan formal, nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian, kejujuran, serta partisipasi aktif peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun kegiatan sosial di lingkungan sekolah.

d. Saling menghargai

Sikap saling menghargai tidak sekadar dimaknai sebagai penerimaan terhadap perbedaan, melainkan juga mencakup pengakuan, keterbukaan, serta pemahaman terhadap keberagaman yang ada. Sikap ini menuntut kesediaan untuk tetap menjalin hubungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan pandangan atau keyakinan, tanpa menjadikannya sebagai sumber pertentangan (Syahri et al., 2024). Tradisi horja melibatkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Melalui interaksi dalam kegiatan ini, masyarakat belajar untuk menghormati perbedaan, menghargai pendapat orang lain, serta menjaga keharmonisan dalam kebersamaan. Nilai toleransi yang tumbuh dari praktik tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun relasi sosial yang damai dan inklusif. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diintegrasikan melalui pelaksanaan kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok dengan beragam pandangan, serta pembiasaan sikap saling menghargai antarwarga sekolah.

e. Kepedulian sosial

Kepedulian sosial dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap kondisi atau permasalahan yang dialami oleh orang lain, disertai dorongan untuk memberikan bantuan guna meringankan beban tersebut. Sikap peduli ini tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui proses pembinaan, pembiasaan, dan pendidikan yang berkelanjutan (Aditia et al., 2016). Tradisi horja tidak hanya berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kepekaan terhadap keadaan orang lain. Dalam pelaksanaannya, masyarakat saling memberikan bantuan, baik berupa tenaga, pemikiran, maupun dukungan material. Nilai kepedulian sosial yang terwujud di dalamnya mencerminkan sikap empati dan solidaritas antarsesama. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut dapat diaktualisasikan melalui kegiatan

seperti bakti sosial, program peduli lingkungan, serta aksi solidaritas yang mendorong peserta didik untuk memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial terhadap sesama.

2. Relevansi nilai horja dengan pendidikan

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *horja* memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam kurikulum nasional. Prinsip-prinsip seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial sejalan dengan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Dengan demikian, nilai-nilai yang hidup dalam tradisi *horja* dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan rujukan dalam upaya memperkuat implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

a. Implementasi dalam kegiatan sekolah

Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *horja* dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas di lingkungan sekolah yang menumbuhkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Kegiatan seperti kerja kelompok, piket kelas, serta proyek kebersihan lingkungan merupakan contoh konkret penerapan nilai gotong royong dan kolaborasi dalam konteks pendidikan formal. Melalui aktivitas-aktivitas ini, peserta didik dilatih untuk saling berinteraksi, berkoordinasi, dan berkontribusi secara aktif dalam mencapai tujuan bersama.

Lebih dari sekadar kerja sama, kegiatan tersebut juga menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik dalam hal tanggung jawab dan kedisiplinan. Saat siswa terlibat dalam tugas kelompok atau kegiatan sosial di sekolah, mereka belajar menghargai waktu, menepati komitmen, serta memahami pentingnya menyelesaikan kewajiban dengan baik. Proses ini secara tidak langsung menanamkan nilai moral dan etika kerja yang menjadi dasar perilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, penerapan nilai-nilai *horja* melalui kegiatan sekolah turut berperan dalam menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Melalui kegiatan seperti menjaga kebersihan sekolah, penghijauan, dan aksi sosial, peserta didik diarahkan untuk memiliki rasa empati serta tanggung jawab terhadap keberlangsungan lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang diwariskan dalam tradisi *horja* dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk pribadi yang berkarakter, berjiwa sosial, dan berorientasi pada kebaikan bersama di lingkungan pendidikan.

b. Integrasi dalam pembelajaran Tematik dan PPKn

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan belajar yang berpusat pada satu tema atau topik tertentu, yang kemudian dikaji dari berbagai sudut pandang mata pelajaran di sekolah. Model pembelajaran ini umumnya diterapkan pada jenjang awal sekolah dasar, yakni kelas 1 hingga kelas 3. Penerapan pembelajaran tematik didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini lebih selaras dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis anak usia sekolah dasar (Agustina, 2019)

Integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *horja* dapat dilakukan secara strategis dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Pada jenjang ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai sosial budaya. Tradisi *horja*, yang sarat akan makna kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, menjadi contoh nyata kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar kontekstual bagi peserta didik. Melalui integrasi ini, pembelajaran akan lebih bermakna karena berakar pada kehidupan nyata masyarakat di sekitar mereka.

Dalam konteks kurikulum sekolah dasar, pembelajaran tematik memberikan ruang bagi guru untuk mengaitkan berbagai konsep lintas mata pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Tradisi *horja* dapat dijadikan media pengenalan nilai gotong royong, disiplin, dan solidaritas sosial yang tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui kegiatan reflektif dan praktik langsung. Dengan demikian, siswa tidak sekadar memahami makna nilai-nilai tersebut, melainkan mampu menerapkannya dalam perilaku dan interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), nilai-nilai yang tercermin dalam tradisi *horja* memiliki relevansi yang kuat. Prinsip-prinsip seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial dapat dikontekstualisasikan melalui pembelajaran yang menekankan hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai kebangsaan. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai luhur bangsa tidak terpisah dari kehidupan masyarakat sehari-hari, tetapi justru tumbuh dari praktik budaya seperti *horja* yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain memperkaya proses pembelajaran, pengintegrasian nilai-nilai *horja* juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang berkepribadian Indonesia. Melalui kegiatan pembelajaran yang mengangkat tradisi lokal, peserta didik belajar mencintai budaya sendiri sekaligus mengembangkan sikap inklusif terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan karakter yang berupaya melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berempati, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap lingkungan dan masyarakatnya.

c. Pembentukan profil pelajar Pancasila melalui budaya lokal

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu komponen utama dalam visi dan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang memiliki peranan strategis dalam dunia pendidikan. Konsep ini menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik agar tumbuh sebagai individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan bernalar kritis, menjunjung tinggi nilai kebinekaan global, mampu bekerja sama, serta memiliki kemandirian dan kreativitas yang tinggi (Jamaludin et al., 2022).

Budaya lokal dapat dipahami sebagai seperangkat nilai dan kearifan yang diwariskan dari masa lampau dan masih hidup dalam kehidupan masyarakat Nusantara hingga kini. Nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti tradisi, cerita rakyat, bahasa daerah, sejarah lisan, karya seni, serta berbagai ekspresi kreatif yang mencerminkan identitas suatu komunitas. Selain itu, budaya lokal juga mencakup kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial maupun alam, sekaligus menunjukkan keunikan karakter yang menjadi ciri khas daerah tertentu (Hayudiyani et al., 2020).

Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *horja* memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Melalui pengenalan yang mendalam terhadap praktik budaya ini, siswa tidak hanya belajar tentang tradisi masyarakat Mandailing, tetapi juga memahami makna kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas yang menjadi ciri khas kehidupan kolektif. Proses internalisasi nilai ini membantu siswa mengembangkan kesadaran moral serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis dengan sesama.

Dalam konteks pendidikan karakter, tradisi *horja* dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial. Aktivitas yang melibatkan

kerja bersama, saling membantu, dan berbagi peran mencerminkan esensi kerja kolaboratif yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui pemahaman ini, peserta didik tidak hanya mengetahui pentingnya kebersamaan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Lebih jauh, implementasi nilai *horja* turut mendorong pembentukan peserta didik yang berintegritas dan memiliki tanggung jawab moral terhadap komunitasnya. Ketika siswa belajar menghargai upaya bersama dalam mencapai tujuan bersama, mereka secara tidak langsung membangun sikap jujur, disiplin, dan menghormati perbedaan. Sikap-sikap ini menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi yang berkepribadian kuat dan siap menghadapi tantangan sosial di era modern.

Selain itu, pendidikan berbasis budaya lokal seperti *horja* memberikan warna baru dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Kearifan lokal ini memperkaya pendekatan pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui praktik budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan identitas dan karakter yang mencerminkan jati diri bangsa.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai *horja* dalam pendidikan tidak hanya memperkuat karakter individu, tetapi juga memperluas wawasan kebudayaan dalam sistem pendidikan nasional. Melalui integrasi antara nilai budaya dan tujuan pendidikan, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, semangat gotong royong, dan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Dengan cara ini, pendidikan berbasis kearifan lokal berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang beradab, inklusif, dan berkarakter Pancasila.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *horja* masyarakat Mandailing tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial dan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan bagi penguatan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, dan kepedulian sosial menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia serta berjiwa sosial. Tradisi *horja* membuktikan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran karakter, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tumbuh dari praktik kehidupan nyata masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Selain memperkuat ikatan sosial masyarakat, nilai-nilai dalam *horja* juga memiliki keterkaitan erat dengan Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi arah kebijakan pendidikan nasional. Integrasi nilai budaya ini dalam kegiatan pembelajaran baik melalui kerja kelompok, proyek sosial, maupun pembelajaran tematik dan PPKn dapat menumbuhkan kesadaran moral, disiplin, serta semangat kolaborasi di kalangan peserta didik. Dengan demikian, penerapan nilai *horja* dalam pendidikan tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, kontekstual, dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal seperti tradisi *horja* memiliki peran strategis dalam memperkuat jati diri bangsa dan memperkaya sistem pendidikan nasional. Melalui pengenalan, pelestarian, dan penerapan nilai-nilai luhur *horja* di sekolah, diharapkan generasi muda Indonesia tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berkarakter, serta peduli terhadap sesama dan lingkungannya. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai

warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan, humanis, dan berakar pada nilai-nilai bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, H. R., Hamiyati, H., & Rusilanti, R. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepedulian Sosial Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 3(2), 89–93. <https://doi.org/10.21009/jkkp.032.08>
- Agustina, N. Iaras. (2019). No Title. *PEMBELAJARAN TEMATIK*, 1–9.
- Alfian, M. (2013). *Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization*. 428. <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-33.pdf>
- Endriani, A., & Iman, N. (2022). Pentingnya Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, 3(1), 57.
- ESY, O. D. L. dan E. P. (2021). *NILAI KEBERSAMAAN PADA TRADISI SAPARAN BEKAKAK DI DESA AMBARKETAWANG GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA*. 307–322.
- Hayudiyani, M., Supriyanto, A., & Timan, A. (2020). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Lokal. *JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 102–109. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1740>
- Jamaludin, S. S. N. A., Amus, S., & Hasdin. (2022). Jurnal cakrawala pendas. *Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Minuchin. (2003). *UU RI NO 20. 2003*. 4(1), 147–173.
- Mulyan, D., Ghufro, S., Akhwani, & Suharmono Kasiyun. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(32), 73–92. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Natal, M. (2025). *Menelusuri Tradisi Horja Patibal Sere sebagai Warisan Budaya Suku Mandailing di*. 464–472.
- Permana, D. D., Legowo, E., Suwarno, P., & ... (2022). Globalisasi dan luntarnya budaya gotong royong masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal ...*, 6(2), 5256–5261. https://www.researchgate.net/profile/Tomi-Aris/publication/363687816_Globalisasi_dan_Luntarnya_Budaya_Gotong_Royong_Masyarakat_DKI_Jakarta/links/6329d6c00a708521500b0e8e/Globalisasi-dan-Luntarnya-Budaya-Gotong-Royong-Masyarakat-DKI-Jakarta.pdf?origin=jour
- Pulungan, R., Falahi, A., Muslim, U., Al, N., Muslim, U., & Al, N. (2018). Tujuan Pelaksanaan Pesta Horja Dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing. *Bahasatra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 85–90. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahasatra/article/view/785>
- Robbani, H., Sunan, U., & Surabaya, G. (2019). *ABDUSSALAM : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam ABDUSSALAM : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*. 01, 85–92.
- Sa'adah, E. H., & Azis, A. (2018). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Analisis terhadap Tafsir Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 187. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.295>
- Siregar, M. Y., S. N., Dewi, S. F., & Ersya, M. P. (2022). “Horja” sebagai Implementasi Budaya Gotong Royong dalam Pelaksanaan Tradisi Pernikahan. *Journal of Civic Education*, 5(2), 245–251.

<https://doi.org/10.24036/jce.v5i2.628>

- Syahri, P., Iskandar, T., Kulsum, U., Hadijaya, Y., Syekh Abdul Halim Hasan Al-Islahiyah, S. H., STAI Nurul Ilmi, B., & Yayasan Amanah Ummat Madani, T. (2024). Implementasi moderenisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 2685–4031.
- Wagiran, W. (2013). PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 16–31. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>